

## TANGGUNG JAWAB SOSIAL GEREJA DALAM MENGENTASKAN KEMISKINAN

**Mikha Arya Dhana**

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum  
Keuskupan Palangka Raya

**Timotius Tote Jelahu**

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum  
Keuskupan Palangka Raya

**Paulina Maria**

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum  
Keuskupan Palangka Raya

***Abstract.** This thesis has the purpose to explain the church responsibility as a charity organization to solve poverty. Poverty has to be solved because poverty has negative effects to the life quality and to the development of man sources. If poverty is solved, it would be helpful for poor people. However, it's rigid to solve poverty. Because of that, church needs to help in solving people poverty as well as to deliver the kingdom of God.*

*This research used the method of librarian research. This research was done by collecting some sources that have relations to the church responsibility and to the social problem of poverty, as well as collecting the relevant theories for this research. Each of chosen theories are relevant and able to help solving problems related to church responsibility and problem of welfare. Based on all of those theories, the author took the conclusion.*

*Church does have the foundations of responsibility to support solving the poverty without discriminating. The foundations can be found in the bible, the church documents, and the Catechism of the Catholic Church. Church solves the poverty to make people gain better life. If people are becoming prosperous, their man sources will automatically be increasing as well, so that their economic competitiveness increases accordingly. Not only that solving the poverty is benefiting to the people whom gain supports, it is also benefiting to the church as a charity organization who wants to present the kingdom of God to the world.*

**Keywords:** Church Responsibility, Problem of Poverty.

**Abstrak.** Skripsi ini memiliki tujuan untuk menjelaskan tanggung jawab Gereja sebagai organisasi cinta kasih dalam mengentaskan kemiskinan. Kemiskinan perlu dituntaskan sebab kemiskinan memiliki dampak negatif terhadap kualitas hidup dan perkembangan sumber daya umat. Jika kemiskinan dituntaskan maka akan sangat membantu masyarakat miskin yang terkait. Namun, kemiskinan sulit untuk diselesaikan. Karena itu, Gereja perlu membantu menyelesaikan masalah kemiskinan masyarakat, sekalian juga mewartakan kerajaan Allah.

Penelitian ini menggunakan studi Pustaka. Penelitian ini dilaksanakan dengan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan tanggung jawab Gereja dan masalah kesejahteraan, serta mengumpulkan beberapa teori yang relevan untuk penelitian ini. Setiap teori yang dipilih adalah relevan dan dapat menjawab persoalan-persoalan berkaitan dengan tanggung jawab Gereja dan masalah kesejahteraan. Dari semua teori yang dikumpulkan lalu penulis mengambil simpulan.

Gereja memang memiliki dasar-dasar tanggung jawab untuk membantu mengentaskan kemiskinan tanpa memandang etnis ataupun agama. Dasar-dasar untuk membantu mengentaskan kemiskinan dapat ditemukan baik dalam Kitab Suci, Dokumen Gereja maupun Katekismus Gereja Katolik. Gereja mengentaskan masalah kemiskinan agar masyarakat memiliki hidup yang lebih baik. Jika masyarakat sejahtera, maka sumber daya manusia yang dimiliki masyarakat akan turut meningkat, menyebabkan daya saing ekonomi masyarakat juga turut meningkat. Selain pengentasan kemiskinan ini menguntungkan masyarakat yang dibantu, juga menguntungkan Gereja selaku organisasi cinta kasih yang ingin menghadirkan kerajaan Allah dan mewartakan cinta kasih Allah di tengah dunia.

**Kata kunci:** Tanggung Jawab Gereja, Masalah Kemiskinan.

## LATAR BELAKANG

Penulis menemukan suatu fenomena bahwa situasi umat tidak lepas dari kemiskinan. Kemiskinan adalah keadaan seseorang tidak mampu untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya. Kemiskinan itu tentu saja dapat menjadi masalah yang pelik bagi diri umat tersebut dan bagi masyarakat yang memiliki relasi dengan umat tersebut. Hendaknya kemiskinan ini segera dituntaskan oleh Kaum Gereja selaku persekutuan. Jika umat tidak dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan hidupnya, maka ia akan cenderung berada dalam keresahan untuk segera memenuhi kebutuhannya jika ada kesempatan, sehingga dirinya mungkin saja akan melalaikan tugas keaktifan menggereja yang kiranya kurang membantu memenuhi kebutuhan hidup.

Seharusnya ada kesadaran bagi Gereja untuk menuntaskan masalah kemiskinan. Sejak dibaptis, umat Kristen telah menerima tri tugas Kristus sebagai tugasnya di dalam dunia. Kehendak Kristus justru menuntut manusia untuk meninggalkan diri sendiri (Prasetya, 2005: 102). Menjadi bagian dalam Gereja, maka semua orang Kristen diharapkan untuk melaksanakan tri tugas Kristus yakni sebagai imam, nabi, dan raja. Umat Kristen diharapkan untuk hidup sesuai dengan kehendak Kristus,

mampu menunjukkan jalan yang benar kepada sesama manusia serta hidup adil melayani sesama.

## **KEAKTIFAN UMAT BERIMAN DALAM HIDUP MENGGEREJA**

### **Pengantar Keaktifan Hidup Menggereja**

Kata dasar dari keaktifan adalah aktif yang berarti berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Kemudian, hidup menggereja merupakan hidup yang berkaitan dengan lingkungan gereja dan dalam bahasan ini merupakan Gereja Katolik. Sejak awal harus diingat bahwa Gereja bukan sekadar sebuah organisasi yang tersusun rapi, melainkan jemaat (umat) yang tersentuh dari dalam, menanggapi pewartaan dengan iman dan tobat (Tarigan, 2007: 81). Gereja bukanlah hanya sebuah gedung, melainkan merupakan perkumpulan orang-orang yang seiman dalam Yesus Kristus. Orang-orang yang mengikuti Kristus berhimpun dan saling menolong di bawah naungan Paus, membuat Gereja sebagai sebuah lembaga cinta kasih.

Gereja memiliki beberapa dimensi. Gereja hidup di dalam komunitas yang juga disebut (koinonia). Dalam hidup persekutuan itu, mereka mengungkapkan iman mereka dalam liturgi (leitourgia), khusus dan terutama, mereka “memecah-mecahkan roti”, dengan kata lain perayaan Ekaristi. Dalam persekutuan itu, mereka menyatakan diri dengan berbuat baik (diakonia) serta terus-menerus bertekun “dalam pengajaran rasul-rasul” (kerygma), pendidikan dan pembinaan iman sendiri dan bersama (Tarigan, 2007: 82).

Pertama adalah keaktifan hidup menggereja dalam bentuk koinonia. Koinonia merupakan perkumpulan umat beriman Katolik. Walaupun koinonia tidak harus muncul dalam bentuk suatu kegiatan dan dapat terwujud hanya melalui penghayatan dalam diri seorang pribadi, namun tetap saja berkumpul bersama sebagai satu kesatuan umat beriman adalah salah satu bentuk khas dari Gereja Katolik yang sangat penting. Kegiatan-kegiatan untuk berkumpul memberikan banyak kesempatan kepada banyak umat beriman untuk berkomunikasi bersama. Dalam komunikasi antarumat seiman itulah iman Katolik dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Di sinilah interaksi dan asimilasi spiritual banyak orang difasilitasi oleh Gereja dengan tepat dan nyata.

Kedua, bentuk lain dari keaktifan hidup menggereja yang sangat penting yakni bentuk liturgi. Liturgi berasal dari bahasa Yunani, *Leitourgia* yang artinya bekerja sama. Dalam konteks ini, kerja sama itu dimaksudkan sebagai pertemuan dialog antara manusia dengan Allah yang maha rahim. Dalam kegiatan-kegiatan liturgis, orang dapat bertemu dengan Tuhan, melalui perantaraan para petugas liturgi yang disertai dengan keterbukaan batin dari masing-masing pribadi. Di sini juga, umat Kristen menyatakan diri sebagai umat beriman. Umumnya puncak dalam liturgi adalah perayaan misa dengan menyantap *hosti* suci, orang bersatu dengan Tuhan.

Ketiga, keaktifan yang lainnya adalah dalam bentuk diakonia yang berarti perbuatan baik atau pelayanan. Orang Katolik melayani sesamanya sebagai seorang mitra Tuhan. Sesama yang dimaksudkan adalah sesama manusia, tanpa memandang etnis, agama, kaya atau miskin. Orang harus mampu mengaktualisasikan penghayatan imannya melalui perbuatan-perbuatan kasih yang nyata. Melalui perbuatan nyata itu juga, umat Kristen bisa melaksanakan tugas mewartakan iman ke seluruh penjuru dunia.

Keempat, ada bentuk keaktifan hidup menggereja berupa *kerygma*. *Kerygma* atau pengajaran iman adalah bentuk yang penting dan biasanya dipercayakan kepada para petugas paroki dan katekis. Melalui perbuatan-perbuatan *kerygmatis*, iman dapat tersalurkan untuk membantu perkembangan iman orang lain, sehingga iman itu tidak akan berhenti pada satu orang saja, melainkan terus hidup dalam diri orang banyak. Perbuatan-perbuatan *kerygmatis* dapat dilakukan melalui pengajaran-pengajaran ideologis dan dapat juga melalui sikap-sikap nyata eksemplaris. Melalui tindakan-tindakan *kerygmatis* ini diharapkan agar pengajaran iman menjadi hidup dalam diri orang banyak.

Yang kelima ada bentuk *martiria* (*Martyria*). *Martiria* berarti menjadi saksi Kristus bagi dunia. Tugas ini cukup dilakukan dengan hidup baik di lingkungan. Orang Kristen yang baik adalah orang yang mampu hidup bermasyarakat dengan baik bersama orang-orang lain tanpa memandang identitas mereka. Dengan demikian orang-orang Kristen menunjukkan kebaikan Tuhan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

### **Tugas Sebagai Para Murid Kristus yang Telah Dibaptis**

Dengan mengalami kebaikan Yesus yang menyatakan sikap Allah, orang berdosa bertobat, meninggalkan dosa-dosa dan berbalik kepada Allah Yang Maharahim (Tarigan, 2007: 63). Perlu dicatat bahwa pertobatan itu berhubungan dengan iman sebab orang tidak mungkin dapat bertobat jika ia tidak beriman. Bertobat berarti berubah haluan, berbalik, kembali kepada Allah. Kata Arab “iman” berkaitan dengan kata “amen” artinya teguh, kuat, mantap. Maka, orang yang beriman sepenuhnya mengandalkan Allah, menyerahkan diri kepada Allah secara total dan sepenuhnya.

Pada Hari Raya Pentakosta, Petrus berkhotbah. Pada akhir khotbahnya, Petrus menyatakan, “Jadi, seluruh kaum Israel harus tahu dengan pasti bahwa Allah telah membuat Yesus yang kamu salibkan itu, menjadi Tuhan dan Kristus” (Kis 2: 36). Orang-orang yang mendengar khotbah Petrus pada hari itu bertanya, “Apa yang harus kami perbuat Saudara-saudara?” Dengan tegas Petrus menjawab, “Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia, yaitu Roh Kudus (Kis 2: 38). Maka, pertobatan dan pembaptisan memang memiliki hubungan yang erat pada awal masa tradisi Kristiani.

Paham pertobatan dalam Injil dapat ditemukan misalnya: dalam perumpamaan tentang dua orang berutang (Luk 7: 41–43) dan petobatan kepala pemungut cukai yang bernama Zakeus (Luk 19: 1– 10). Dari kedua kejadian ini, orang bertobat terjadi karena kebaikan Allah. Jadi, dulu orang mengalami kerajaan Allah, kemudian barulah bertobat, meninggalkan dosanya dan berbalik kepada Allah yang baik hati. Pertobatan yang diberitakan oleh Yesus bukan merupakan syarat untuk mendapatkan keselamatan melainkan syarat untuk lebih-lebih mendapatkan akibatnya. Kemudian, siapakah yang hendaknya bertobat? Yang hendaknya bertobat adalah semua orang, sebab Yesus menuntut pertobatan dari semua orang.

Santo Paulus (dalam Rom 6: 3–11), menyatakan bahwa melalui baptisan, orang dinyatakan senasib dan ikut disalibkan, dikubur dengan Yesus. Kematian Yesus dipikirkan sebagai kematian terhadap dosa (Rom 6: 10). Dosa di sini diartikan sebagai suatu kuasa yang mencengkeram dan menguasai dunia. Maka, dengan baptis, orang menang mendapatkan rahmat dari Allah yang mahakuasa dan maharahim. Di sini, orang mendapatkan rahmat untuk menang melawan dosa.

## **KESEJAHTERAAN HIDUP DALAM KEHIDUPAN SOSIAL**

### **Pengertian Kesejahteraan Hidup**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna kesejahteraan adalah hal atau keadaan sejahtera, keamanan, keselamatan, ketentraman, kemakmuran dan sebagainya (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan & Kebudayaan, 1994: 572). Sedangkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 1998 menyebutkan, kesejahteraan sosial adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial baik material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, ketentraman lahir dan batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi manusia sesuai dengan Pancasila (Husna 2014: 46). Kesejahteraan hidup memiliki banyak aspek penting meliputi materi maupun non-materi yang disebut sebagai kesejahteraan spiritual. Dengan ketiadaan kesejahteraan materi atau non-materi, bukan tidak mungkin jika seseorang tidak akan merasa sejahtera.

### **Kesejahteraan Material**

Kesejahteraan material merupakan kesejahteraan yang menunjang kehidupan orang melalui ketersediaan barang. Kesejahteraan material mencakup ketersediaan pangan, pakaian, air bersih dan beragam kebutuhan hidup lainnya. Jika seseorang tidak sejahtera secara material maka aktivitasnya akan terganggu dan terhambat. Kebutuhan materi termasuk kebutuhan yang penting untuk disediakan terlebih karena kebutuhan ini juga melingkup kebutuhan fisik seperti makanan dan minuman. Orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan fisiknya akan mudah mengalami sakit dan hidupnya jelas menjadi kurang sehat.

Di lain pihak, kesejahteraan material juga tidak selamanya hanya membahas kebutuhan primer yang merupakan kebutuhan utama untuk dapat hidup dengan layak seperti makanan, minuman, tempat tinggal, dan pendidikan. Kadang, kesejahteraan material juga membahas kebutuhan sekunder yang merupakan kebutuhan akan perabotan serta benda-benda sarana prasarana, dan tersier yang hanya merupakan kebutuhan akan kemewahan, pelengkap dari kebutuhan primers. Semakin orang sejahtera maka akan semakin kompleks pula kebutuhannya. Kebutuhan

sekunder meliputi perabotan, merupakan sesuatu yang penting untuk dimiliki namun tidak sepenting kebutuhan primer yang merupakan makanan, pakaian dan tempat tinggal. Sementara itu, kebutuhan tersier adalah kebutuhan yang sama sekali tidak penting dalam hidup namun tetap akan lebih baik jika terpenuhi. Contoh kebutuhan tersier adalah kendaraan seperti mobil.

## **TANGGAPAN GEREJA TERHADAP MASALAH KEMISKINAN**

### **Dasar Biblis**

Kitab Suci menghimbau umat beriman untuk membantu kaum miskin. Baik perjanjian lama maupun perjanjian baru, sama-sama mengharapkan Gereja sebagai organisasi cinta kasih, untuk menolong kaum yang miskin, lemah serta membutuhkan bantuan. Kitab Suci biasanya mengaitkan pertolongan bagi kaum yang lemah dengan ganjaran-ganjaran yang baik, serta mengaitkan ketidakmauan untuk menolong kaum lemah dengan ganjaran-ganjaran yang buruk. Maka itu, umat beriman berdasarkan Kitab Suci diajak untuk menolong kaum yang miskin dan lemah. Dengan menolong kaum yang miskin dan lemah, umat beriman menjadi rekan Allah dalam menghadirkan dan mewartakan kerajaan Allah.

### **Dasar-dasar Biblis Perjanjian Lama**

Kitab Suci Perjanjian Lama mengajak Gereja untuk membantu kaum miskin. Dalam Kitab Amsal, disebutkan bahwa, “siapa menindas orang yang lemah, menghina Penciptanya, tetapi siapa menaruh welas kasihan kepada orang miskin, memuliakan Dia” (Ams 14: 31). Gereja tidak hanya dihimbau untuk tidak menindas kaum lemah, tetapi juga untuk berbuat kasih kepada orang miskin. Pada ayat ini dikatakan bahwa jika manusia menindas orang yang lemah, maka dia menghina Penciptanya yakni Tuhan. Begitu juga, jika manusia berbuat kasih kepada kaum miskin, maka dia memuliakan Tuhan.

Ayat lain dalam Kitab Amsal juga mengajarkan bahwa dengan berbuat baik kepada mereka yang lemah, maka jasa itu akan dibalas oleh Tuhan.

”Siapa menaruh belas kasihan kepada orang yang lemah, memiutangi Tuhan, yang akan membalas perbuatannya itu” (Ams 19: 17). Ayat ini hendak mengatakan kepada umat beriman bahwa Tuhan sangat senang kepada orang-orang yang berbuat baik, terutama kepada kaum lemah. Tentu kaum lemah tidak sebatas hanya secara

fisik. Kaum miskin juga tergolong sebagai kaum lemah karena memiliki daya ekonomi yang kurang

Keinginan Tuhan adalah agar umat beriman mau menolong sesama yang membutuhkan. Jika umat beriman tidak mengindahkan keinginan Tuhan, maka barang kali ganjaran yang akan diterima adalah sesuai dengan Kitab Amsal bab dua puluh satu, ayat tiga belas. “Siapa menutup telinganya bagi jeritan orang lemah, tidak akan menerima jawaban, kalau ia sendiri berseru-seru” (Ams 21: 13). Ayat ini menghimbau umat beriman untuk selalu bersedia membantu sesama. Jika umat beriman lalai menolong sesama, maka ganjarannya adalah kesulitan bagi umat beriman untuk meminta bantuan dari orang lain ketika membutuhkan.

Orang yang baik akan diberkati. Ini sesuai dengan ayat dari Kitab Amsal bab dua puluh dua ayat sembilan. “Orang yang baik hati akan diberkati, karena ia membagi rezekinya dengan si miskin” (Ams 22: 09). Ayat ini berbeda dengan ayat sebelumnya yang mengatakan tentang ganjaran kepada orang-orang yang tidak mau menolong orang yang memerlukan. Ayat ini mengatakan bahwa Tuhan peduli dengan orang yang menolong kaum miskin dan memberkati mereka.

Ada juga satu ayat yang mengatakan ganjaran kepada orang-orang yang mau menolong dan yang tidak mau menolong kaum miskin. “Siapa memberi kepada orang miskin tak akan berkekurangan, tetapi orang yang menutup matanya akan dikutuki” (Ams 28: 27). Ayat ini mengajarkan bahwa dengan membantu kaum miskin, tidak akan membuat umat beriman berkekurangan. Ayat ini juga mengajarkan bahwa orang yang tidak mengabaikan kaum miskin tidak akan disenangi bahkan sampai dikutuki. Tentu, ayat ini mengajak umat beriman untuk melakukan kebaikan kepada kaum miskin dan bukan menolak untuk membantu mereka.

Kitab Suci Perjanjian Lama juga mengajarkan bahwa umat beriman yang benar akan mendukung kaum yang lemah. “Orang benar mengetahui hak orang lemah, tetapi orang fasik tidak mengertinya” (Ams 29: 7). Umat beriman diajak untuk mendukung hak kaum lemah, termasuk kaum miskin. Jika tidak demikian, maka digolongkan sebagai kaum yang fasik, kaum yang beragama namun tidak mencerminkan agamanya. Tentu, Tuhan tidak memihak kaum yang fasik.

### **Dasar-dasar Biblis Perjanjian Baru**

Kitab Suci Perjanjian Baru juga mengajak umat Kristen untuk membantu kaum miskin. Kata Yesus, “Jikalau engkau hendak sempurna, pergilah, juallah segala milikmu dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di sorga, kemudian datanglah ke mari dan ikutlah Aku” (Mat 19 : 21). Dalam ayat ini, Yesus mengajak untuk memberikan harta milik kepada kaum miskin. Ajakan itu bukan hanya mengatakan kepada umat beriman untuk memberikan kepada kaum miskin sebagian harta benda, melainkan segala harta benda, kepada kaum miskin. Yesus mengajak untuk membantu kaum miskin bukan hanya secara setengah-tengah, melainkan secara penuh.

Selain Injil Matius, Injil Lukas juga mengajak umat beriman untuk berbagi dengan kaum miskin. “Tetapi apabila engkau mengadakan perjamuan, undanglah orang-orang miskin, orang-orang cacat, orang-orang lumpuh dan orang-orang buta. Engkau akan berbahagia karena mereka tidak mempunyai apa-apa untuk membalasnya kepada. Sebab engkau akan mendapat balasnya pada hari kebangkitan orang-orang” benar (Luk 14: 13 – 14). Dua ayat ini mengajarkan umat Kristiani untuk membantu orang-orang miskin. Orang miskin yang tidak dapat membalaskan kebaikan orang lain adalah yang seharusnya mendapatkan pertolongan. Walaupun mereka tidak dapat membalaskan kebaikan, namun menolong mereka tetap merupakan tindakan yang diajarkan untuk dilakukan.

Injil Lukas juga mengajarkan umat Kristen untuk berbagi dengan kaum miskin. “Barangsiapa mempunyai dua helai baju, hendaklah ia membaginya dengan yang tidak punya, dan barangsiapa mempunyai makanan, hendaklah ia berbuat juga demikian” (Luk 3: 11). Dengan berbagi, maka umat Kristiani menyebarkan cinta kasih. Berbagi bisa dilakukan dengan memberikan pakaian, maupun memberikan makanan. Demikianlah, umat Kristen diharapkan untuk selalu membantu sesama, terlebih kaum miskin.

Dalam Kisah Para Rasul, Santo Paulus juga mengajak umat Kristiani untuk membantu sesama. “Dalam segala sesuatu telah kuberikan contoh kepada kamu, bahwa dengan bekerja demikian kita harus membantu orang-orang yang lemah dan harus mengingat perkataan Tuhan Yesus, sebab Ia sendiri telah mengatakan, adalah lebih berbahagia memberi dari pada menerima” (Kis 20: 35). Santo Paulus mengajak

umat Kristiani untuk membantu kepada mereka yang lemah. Ungkapan bahwa lebih berbahagia memberi daripada menerima, tentu bermaksud bahwa umat Kristen diajak untuk memberi kepada mereka yang berkekurangan. Rasul Paulus juga mengatakan bahwa untuk membantu kaum yang berkekurangan adalah ajaran dari Tuhan Yesus.

Dalam Surat kepada jemaat di Roma, Santo Paulus mengajak lagi umat Kristiani untuk membantu sesama. “Bantulah dalam kekurangan orang-orang kudus dan usahakanlah dirimu untuk selalu memberikan tumpangan” (Rom 12: 13). Ayat ini mengajak umat Kristen untuk hidup dalam kasih terhadap sesama. Kasih terhadap sesama itu dapat diungkapkan melalui perbuatan-perbuatan sederhana seperti memberikan tumpangan. Bahkan, walaupun umat Kristiani berkekurangan, umat Kristiani tetap diajak untuk membantu sesama.

Santo Yohanes dalam suratnya yang pertama juga mengajak umat Kristiani untuk membantu kaum miskin. “Barangsiapa mempunyai harta duniawi dan melihat saudaranya menderita kekurangan tetapi menutup pintu hatinya terhadap saudaranya itu, bagaimanakah kasih Allah dapat tetap di dalam dirinya? Anak-anakku, marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran” (1 Yoh 3: 17 – 18). Umat Kristiani tidak boleh mengabaikan kaum miskin. Umat Kristiani diajak untuk mengasihi sesama bukan dengan perkataan belaka tetapi juga dengan perbuatan nyata.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Dari serangkaian penelitian yang penulis lakukan, penulis menyimpulkan bahwa miskin adalah keadaan dimana seseorang kurang mampu memenuhi kebutuhan hidup minimalnya. Walau demikian, miskin juga bisa merupakan hal subjektif, karena seseorang yang sejahtera bisa saja merasa miskin jika dia membandingkan dirinya dengan orang lain yang lebih sejahtera daripada dia. Maka itu, indikator kemiskinan dibutuhkan untuk menentukan secara objektif apakah seseorang digolongkan sebagai miskin atau tidak.

Gereja Katolik memiliki tugas untuk membantu kaum miskin. Dasar tugas itu bisa ditemukan dalam Kitab Suci, Dokumen Gereja dan Katekismus Gereja

Katolik. Implikasi dari adanya dasar tugas tersebut membuat umat Katolik selaku kelompok yang sudah dibaptis, memiliki kewajiban untuk membantu kaum miskin. Sebab dengan baptis, umat beriman mendapatkan tri tugas Kristus yakni tugas sebagai nabi, imam dan raja.

Tugas Gereja sebagai nabi adalah tugas untuk mewartakan kerajaan Allah dan mengajak sesama manusia untuk melakukan hal-hal yang dipandang baik. Dalam melaksanakan tugas kenabian ini, Gereja hendaknya mengajak sesama manusia untuk bertobat dan meningkatkan kualitas diri. Dengan bertobat, artinya adalah untuk berhenti melakukan kesalahan lalu menjalin hubungan yang lebih baik dengan Tuhan. Kemudian, meningkatkan kualitas diri dapat diartikan menjadi berbagai hal. Meningkatkan kualitas diri juga termasuk membebaskan diri dari belenggu masalah sosial, contohnya masalah kemiskinan. Dengan mengajak sesama manusia untuk bertobat dan meningkatkan kualitas diri, maka Gereja juga diharapkan untuk menolong kaum miskin.

Tugas sebagai imam dalam konteks mengentaskan kemiskinan, dapat dipandang sebagai kepedulian Gereja terhadap sesama manusia. Sebagaimana imam harus mampu mengumpulkan umatnya, begitu juga Gereja tidak boleh melepaskan umatnya, apalagi yang sedang mengalami keadaan sulit. Seorang imam juga tidak hanya mengumpulkan orang banyak, tetapi juga melestarikan tradisi untuk dilanjutkan oleh generasi penerus. Maka, tugas Gereja sebagai imam mengajak umat untuk selalu mempertahankan hal-hal yang baik supaya dapat dinikmati juga oleh generasi berikutnya. Menjaga kesucian tradisi penting dilakukan agar Gereja selalu berkembang tanpa meninggalkan identitasnya yang mulia. Menjaga kesucian pribadi juga penting agar Gereja dapat mewujudkan Kerajaan Allah di dalam masyarakat dengan optimal.

Tugas Gereja sebagai raja adalah tugas untuk mengayomi umat. Mengayomi berarti melayani, sebagaimana Tuhan datang ke dunia adalah untuk melayani bukan untuk dilayani. Hanya melalui pelayananlah, Gereja mampu mewujudkan cinta kasihnya kepada sesama secara nyata. Gereja mengembangkan ekonomi umat miskin adalah karena Gereja merasa memiliki tanggung jawab untuk membantu sesama. Gereja membantu sesama, terlebih kaum yang paling membutuhkan.

Ada banyak hal yang dapat dilakukan oleh Gereja untuk membantu sesama. Hal pertama yang dapat dilakukan adalah dengan membentuk Seksi Pengembangan Ekonomi (PSE). PSE adalah kelompok Gereja yang dibentuk untuk mengamati keadaan ekonomi umat dan bersama-sama membantu cara untuk menangani masalah ekonomi yang ada. PSE penting dibentuk untuk membantu umat miskin mengembangkan diri supaya dapat keluar dari keadaan miskin. Maka itu, penting adanya komunikasi antara anggota PSE dengan umat yang dibantu.

Setelah PSE dibentuk, maka banyak program menjadi lebih mudah untuk dilakukan. Misalnya adalah program yang bersifat pelatihan. Pelatihan misalnya kursus menjahit dapat dilakukan agar umat yang diberi kursus memiliki daya ekonomi yang lebih baik. Kursus memberikan mereka pilihan yang lebih banyak dalam mencari penghasilan, sehingga dapat meningkatkan daya ekonomi mereka. Selain itu, program lain yang dapat dilakukan adalah dengan membentuk kelompok kerja. Kelompok kerja dibentuk agar umat bisa berkumpul untuk menghasilkan produk-produk yang dapat dijual, yang nantinya akan digunakan untuk meningkatkan lagi daya ekonomi umat.

### **Saran**

#### 1. Saran bagi Umat yang Mendapatkan Bantuan

Masalah kemiskinan adalah masalah sosial yang artinya masalah kemiskinan berkaitan erat dengan masyarakat. Maka itu, untuk dapat keluar dari kemiskinan, sangat baik untuk menggunakan segala daya yang bisa didapatkan dalam masyarakat. Ini berarti bekerja sama di dalam masyarakat sangat penting jika kaum miskin ingin segera keluar dari keadaan miskin mereka. Sebagaimana manusia tidak dapat hidup sendiri, begitu juga kaum miskin membutuhkan bantuan orang lain. Kesadaran bermasyarakat sangat penting dimiliki oleh semua orang jika ingin meraih keadaan sejahtera dan mempertahankannya. Kesadaran bermasyarakat juga berarti orang harus mau berinteraksi dan bekerja sama dengan sesama.

Dengan bekerja sama, berarti kaum miskin tidak hanya mengadap tangan menerima bantuan, tetapi harus bersedia untuk mengerahkan tenaga agar program-program dapat berjalan dengan semestinya. Sebab, program-program yang ditawarkan untuk membantu mengentaskan masalah kemiskinan adalah untuk membuat masyarakat menjadi lebih mapan, bukan untuk memanjakan mereka. Jika

umat miskin berhasil keluar dari situasi miskin namun secara pribadi ternyata belum siap untuk menjadi sejahtera, maka kesejahteraan itu tentu akan bersifat sementara dan akan berakhir cepat atau lambat. Beda hal jika kaum miskin memang sudah mapan dan layak untuk menjadi sejahtera, maka kesejahteraan yang mereka capai akan bersifat lebih tahan lama dan bahkan akan selalu berkembang. Maka itu, kunci kesuksesan program mengentaskan masalah kemiskinan umat ada pada umat yang dibantu. Jika umat yang dibantu tidak pernah siap untuk sejahtera, maka sampai kapanpun program ini tidak akan berhasil, namun, jika umat yang dibantu sudah siap untuk menjadi orang yang sejahtera, maka program pengentasan masalah kemiskinan umat sudah berbuah baik bahkan walau umat yang dibantu belum sejahtera. Untuk menyelesaikan program pengentasan masalah kemiskinan, titik selesai ada pada ketika umat sudah matang secara pribadi maupun secara ekonomi, yang mana setelah itu, berarti umat tersebut sudah tidak lagi miskin dan program pengentasan kemiskinan dapat difokuskan ulang bagi umat yang belum mencapai kesejahteraan mereka.

Untuk mendukung perkembangan pribadi orang yang dibantu, penulis menyarankan agar orang yang dibantu untuk banyak membaca buku-buku motivasi dan strategi manajemen keuangan. Sebab, dengan membaca maka seseorang akan mendapatkan banyak pengetahuan dan mendapatkan pengalaman berharga dari orang lain. Semakin banyak pengetahuan, maka semakin banyak juga referensi untuk bertindak dengan lebih baik. Dengan memiliki banyak pengetahuan, orang dapat mengasimilasi seluruh pengetahuannya, sehingga pengetahuan-pengetahuan terintegrasi menjadi wawasan yang lebih kompleks dan berharga. Dengan biasa membaca juga bagus untuk melatih otak berkembang, sebab ketika membaca, orang diajak untuk berimajinasi dan tanpa sadar, meningkatkan daya kreativitas yang membuat mereka menjadi lebih cerdas. Imajinasi penting untuk meningkatkan kemampuan berlogika kritis yang tidak dapat diraih hanya dengan bekerja keras.

Buku-buku yang bersifat kepemimpinan atau manajemen memiliki dampak positif bagi perkembangan seseorang. Buku-buku seperti ini memotivasi orang untuk memiliki kiat hidup yang tinggi. Dengan buku kepemimpinan, orang akan belajar bagaimana cara untuk berinteraksi dengan sesama baik secara formal maupun non-formal. Dengan buku manajemen, orang akan belajar

bagaimana cara untuk mengatur jadwal, tenaga, uang dan barang. Buku- buku kepemimpinan dan manajemen jelas mendukung perkembangan kepribadian orang, terlebih jika dia memiliki latar belakang pendidikan yang kurang memadai. Setelah dia siap untuk menjadi orang yang mapan, maka dia akan mampu mengembangkan sendiri kesejahteraannya.

Jika seseorang berhasil dibantu untuk keluar dari masalah kemiskinan, dan sudah dapat merasakan kesejahteraan, dia diharapkan agar tidak lupa dengan keadaannya di masa ketika masih berada dalam situasi miskin dan diharapkan juga agar tidak lupa dengan sesama yang masih berada dalam kondisi miskin. Dengan mengalami keadaan miskin, dia diharapkan untuk memiliki kerendahan hati, sebab dia telah merasakan bagaimana sulitnya perjuangan hidup dengan daya ekonomi yang masih lemah. Begitu juga dengan mengingat sesama yang masih berada dalam kemiskinan, maka diharapkan dia mau menolong sesamanya, kaum miskin itu, dan ikut melayani mereka yang masih berada dalam keadaan miskin.

## 2. Saran untuk Orang-orang yang Membantu Program Pengentasan Kaum Miskin.

Umumnya orang-orang akan memiliki rasa angkuh ketika melihat dirinya lebih baik atau lebih beruntung ketimbang orang lain. Walau begitu, sebagai umat kristiani, rasa angkuh itu wajib dihindari serta umat kristiani hendaknya mengutamakan kerendahan hati. Kerendahan hati sangat penting ketika melayani sesama. Tanpa kerendahan hati, maka pelayanan yang diberikan tidak akan dapat terlaksana dengan sepenuh hati, apalagi jika pelayanan itu dilakukan karena ingin mendapatkan balasan seperti pujian dan lain sebagainya. Namun, dengan memiliki kerendahan hati, maka pelayanan akan dilakukan dengan lebih bebas dan lebih penuh cinta kasih. Karena kasih, maka pelayanan menjadi hal yang sangat istimewa sebab diberikan bagi orang yang membutuhkan. Selain itu, dengan kerendahan hati, maka akan ada kepuasan batin yang dirasakan ketika seseorang sedang melayani dan melihat orang lain menjadi bahagia karenanya. Hal ini karena kerendahan hati membuat orang senang berbagi dan tidak perhitungan terhadap sesama.

Karena kegiatan ini melibatkan banyak orang, maka kualitas kerja sama tim menjadi sangat penting. Untuk meningkatkan kualitas kerja sama tim itu, evaluasi rutin perlu dilakukan. Evaluasi berguna untuk mengumpulkan informasi dan mendiskusikan pelaksanaan program, apakah sudah optimal atau ada bagian yang

harus ditingkatkan. Melalui evaluasi, para anggota yang mendukung pelaksanaan program dapat bertukar pendapat untuk menyikapi semua bahasan yang ada. Karena ini merupakan kerja sama tim, maka evaluasi hendaknya dilaksanakan dengan mengutamakan rasa kekeluargaan sambil menimbang pendapat semua orang.

Informasi penting untuk membuat keputusan program kerja. Informasi yang digunakan dalam rapat bisa didapatkan dari mana saja, terutama informasi yang didapat dari observasi lapangan. Kemudian, informasi tentang garis kemiskinan yang akurat bisa didapatkan dari instansi-instansi negeri yang terkait. Seluruh informasi ini hendaknya juga diarsipkan agar tidak hilang jika perlu peninjauan kembali di masa yang akan datang. Untuk pengumpulan informasi, sebaiknya ada wakil dari daerah pelaksanaan program pengentasan kemiskinan ikut hadir juga.

Selain itu, karena ini bersifat pemberdayaan ekonomi yang berarti melibatkan anggaran, maka hendaknya anggaran dapat ditinjau oleh semua anggota setransparan mungkin. Transparansi keuangan kelompok ini dimaksudkan agar tidak ada kecurigaan dari berbagai pihak.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Husna, Nurul. 2014. Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial. Jurnal Al-Bayan / Vol. 20, NO. 29, Januari – Juni 2014
- Konferensi Waligereja Indonesia. 2008. Dokumen Konsili Vatikan II. Terejamahan R. Hardawiryana. Jakarta; Obor
- Lembaga Alkitab Indonesia. 2014. Alkitab Deuterokanonika. Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia
- Neuer, J. 2000. PERGI MENYERTAI DIA. Yogyakarta: Penerbit OBOR Prasetya
- Mardi. 2001. Psikologi Hidup Rohani 1. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Soekanto, Soerjono. 2011. Sosiologi Suatu Pengantar. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Sudaryono. 2019. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method. Depok: PT RajaGrafindo Persada
- Tangdilintin, Philips. 2012 Pembinaan Generasi Muda. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Tarigan, Jacobus. 2007. Religiositas Agama & Gereja Katolik. Jakarta: Penerbit PT Grasindo, Anggota IKAPI